

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangka Belitung adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Bersumber dari data BPS pada tahun 2017 mencatat bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki 7 kabupaten, 44 kecamatan, 301 desa dan 61 kelurahan. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga merupakan Provinsi yang masih dalam tahap pembangunan, baik pembangunan di bidang pariwisata, industri, pertanian, serta pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembangunan adalah perubahan kearah yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Pembangunan dapat juga dikatakan serangkaian upaya atau langkah untuk memajukan kondisi masyarakat sebuah kawasan atau Negara dengan konsep pembangunan tertentu (Jamaludin, 2016: 6). Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila dalam melaksanakan pembangunan ekonomi telah menyelesaikan tiga pokok permasalahan. Ketiga masalah tersebut adalah angka kemiskinan, distribusi pendapatan dan lapangan pekerjaan (Kuncoro, 2013: 20).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga masih memiliki permasalahan dalam melakukan pembangunan ekonomi, sehingga pembangunan ekonomi dapat berjalan dalam jangka yang cukup lama.

Permasalahan tersebut biasanya terjadi karena kesalahan dalam melakukan pembangunan yang kurang merata. Akibat dari ketidakmerataan pembangunan yang terjadi di suatu provinsi banyaknya kabupaten maupun desa yang masih tertinggal. Adanya permasalahan tersebut menjadikan beberapa perdesaan yang ada di provinsi kepulauan Bangka Belitung mengalami kondisi ekonomi yang rendah.

Salah satu kabupaten yang masih tertinggal di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Kabupaten Bangka Selatan, dikarenakan Kabupaten Bangka Selatan masih memiliki banyak sarana, prasarana maupun infrastruktur yang belum memadai, hal tersebut bisa ditemui di beberapa desa yang terdapat di Kabupaten Bangka Selatan. Selain itu juga masih banyak terdapatnya SDM (sumber daya manusia) yang relatif masih lemah, seperti banyaknya anak yang tidak menempuh pendidikan dan angka anak putus sekolah. Dinas Pendidikan mencatat bahwa pada tahun 2016 angka anak putus sekolah yang ada di Kabupaten Bangka Selatan mencapai 0,3 persen. Selain itu juga data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2016 indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bangka Selatan mendapatkan urutan terendah yaitu 64,57. Oleh karena itulah Kabupaten Bangka Selatan perlu mendapatkan pendampingan kawasan perdesaan.

Pengkalen Batu menjadi salah satu objek masyarakat perdesaan yang masih tertinggal di Bangka selatan. Pengkalen Batu merupakan suatu dusun yang penghuninya hanya terdiri dari 131 jiwa dan terdiri dari 29 rumah (arsip dan pendataan desa Ranggung tahun 2017). Pada dusun ini masyarakatnya

berasal dari masyarakat asli Bangka. Pengkalen Batu tidak memiliki sarana dan prasarana seperti kesehatan, pendidikan maupun keagamaan. Ketergantungan hidup mereka bergantung pada lingkungan alam yang ada di sekitar. Masyarakat Pengkalen Batu berada jauh dari masyarakat pada dusun lainnya yang terdapat di Desa Ranggung. Jarak dusun Pengkalen Batu dengan desa Ranggung yaitu 9 Km. Terbatasnya akses untuk menuju permukiman masyarakat di luar dusun, masyarakat Pengkalen Batu harus melewati sungai selama 15-30 menit dengan mengandalkan transportasi perahu. Mayoritas sumber mata pencaharian masyarakatnya yaitu berkebun.

Mata pencaharian berhubungan erat dengan pendapatan sebagai faktor utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan atau pendapatan dengan cara bekerja. Mata pencaharian dapat diartikan pula sebagai aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dengan tujuan mendapatkan penghasilan berupa modal finansial yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Mata pencaharian masyarakat perdesaan berbeda dengan masyarakat perkotaan. Pada masyarakat perdesaan, mata pencahariannya bersifat homogen atau sejenis, seperti pada masyarakat desa yang cenderung memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Sedangkan masyarakat perkotaan memiliki mata pencaharian yang bersifat heterogen atau beranekaragam, yaitu misalnya ada yang bermata pencaharian di sektor industri, PNS, pengusaha dan lain-lain.

Sama halnya pada masyarakat Pengkalen Batu yang merupakan masyarakat perdesaan juga memiliki mata pencaharian yang homogen yaitu dengan berkebun. Hasil perkebunan berupa padi, lada dan karet menjadi komoditas utama masyarakat ini. Keterbatasan sumber daya manusia yang ada pada masyarakatnya menjadi alasan masyarakat Pengkalen Batu untuk hidup dengan berprofesi sebagai berkebun yang hanya mengandalkan lahan kosong di sekitar permukiman. Selain itu juga letak geografis yang terpencil menjadikan masyarakat Pengkalen Batu sulit untuk mendapatkan mata pencaharian lain. Bermata pencaharian sebagai berkebun artinya pendapatan masyarakat Pengkalen Batu tidak menetap, sedangkan kebutuhan manusia semakin hari semakin meningkat.

Untuk mempertahankan hidup, masyarakat Pengkalen Batu memanfaatkan aset atau modal yang dimiliki individu atau kelompok dalam suatu masyarakat untuk mendapatkan penghasilan yang disebut dengan *livelihood*. Menurut Ellis (2000) kata *livelihood* merupakan aset atau modal di miliki individu atau kelompok yang meliputi manusia, alam, finansial, fisik dan sosial, aktivitas dimana akses atas aset dimaksud dimediasi oleh kelembagaan dan relasi sosial yang secara bersama mendikte hasil yang diperoleh oleh individu maupun keluarga. Penggunaan kata *livelihood* digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan individu atau kelompok dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat dijadikan sebuah aset atau modal. Modal atau aset tersebut dapat dilakukan setiap orang untuk memperoleh penghasilan. Untuk mewujudkan kesejahteraan individu

atau kelompok memiliki cara dan strategi untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik.

Strategi *livelihood* adalah suatu strategi, cara, langkah, taktik serta metode maupun manipulasi yang dibangun oleh suatu individu atau kelompok dalam mempertahankan kehidupan dan jika cara atau strategi yang dilakukan baik, maka dapat meningkatkan derajat ekonomi pada individu maupun kelompok (Darmawan, 2007). Strategi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keberlangsungan hidupnya. Menurut Darmawan, (2007) mengatakan bahwa strategi yang dilakukan dapat berupa strategi aktif, strategi pasif dan jaringan. Strategi aktif yaitu suatu strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di sekitar masyarakat. Strategi pasif adalah cara yang dilakukan berupa meminimalisir pengeluaran dalam suatu kelompok atau keluarga. Strategi jaringan yaitu dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Permasalahan yang ada pada masyarakat Pengkalen Batu ini membuat pertanyaan peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi mata pencaharian (*livelihood*) dalam upaya kelangsungan hidup masyarakat Pengkalen Batu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Mata Pencaharian (*Livelihood*) Masyarakat Pengkalen Batu Dalam Mengupayakan Kelangsungan Hidupnya ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Strategi Mata Pencaharian (*Livelihood*) Dalam Upaya Kelangsungan Hidup Masyarakat Pengkalen Batu Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan.

D. Manfaat penelitian

Hasil yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai strategi mata pencaharian (*livelihood*) suatu masyarakat
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mendeskripsikan fenomena yang sama dengan penelitian yang selanjutnya
- c. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian di kajian yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu solusi dan referensi dari permasalahan yang dialami masyarakat Pengkalen Batu. Selain itu penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang potensi yang ada di daerah Pengkalen Batu.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberi masukan kepada pemerintah kabupaten Bangka Selatan khususnya dalam menyikapi permasalahan pada masyarakat Bangka Selatan yang masih mengalami kekurangan, terutama kekurangan terhadap pelayanan publik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yaitu sebagai kajian pustaka atau literatur serta hasil penelitian sebelumnya terkait objek yang akan diteliti. Kutipan dari hasil penelitian sebelumnya hanya merupakan deskripsi dari substansi. Beberapa literatur penelitian terdahulu akan dijadikan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Tinjauan pustaka dari penelitian ini akan menggunakan beberapa perspektif.

Perspektif pertama yaitu perspektif sosial ekonomi. Perspektif sosial ekonomi ialah suatu pandangan yang melihat kondisi sosial dan ekonomi dalam kehidupan manusia. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi yang dimiliki manusia dapat dimanfaatkan untuk bertahan hidup. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai sosial ekonomi yaitu penelitian oleh Yeni Kurniawan (2013) dan penelitian oleh Slamet Widodo (2011). Kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Yeni (2013) melihat sosial ekonomi pada masyarakat industri di Kelurahan Jetis Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo bahwa ada perubahan pola kehidupan sosial ekonominya dimana yang awalnya bekerja di sektor

pertanian, setelah berdirinya industri di Desa tersebut masyarakatnya berpindah mata pencaharian menjadi sektor non pertanian.

Penelitian yang dilakukan Widodo (2011) juga melihat kondisi sosial ekonomi pada rumah tangga miskin di daerah pesisir. Kondisi sosial ekonomi yang ditemukan Widodo (2011) pada rumah tangga miskin sangat rendah. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan rumah tangga di daerah pesisir mengalami kemiskinan.

Adapun penjelasan dari hasil kedua penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Yeni Kurniawan (2013) dengan judul penelitian tentang “*Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri (studi kasus di kelurahan jetis kecamatan sukoharjo kabupaten sukoharjo)*”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar industri, dan untuk mengetahui strategi bertahan masyarakat sekitar industri dalam meningkatkan kehidupan sosial di Kelurahan Jetis Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

Hasil penelitian Yeni Kurniawan menemukan bahwa pola kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat sekitar industri yaitu masyarakat yang awalnya bekerja di sektor pertanian sebagai petani dan buruh. Masyarakatnya memiliki sifat homogen, gotong royong, musyawarah, kekeluargaan, menjunjung nilai dan norma yang ada dalam masyarakatnya. Namun, setelah berdirinya industri di daerah tersebut membuat sebagian masyarakat beralih mata pencaharian yaitu dari sektor pertanian ke sektor non pertanian sebagai buruh dan membuka usaha. Dengan berdirinya industri menyebabkan lahan

pertanian masyarakat menyempit. Dan pada akhirnya membuat masyarakat bersifat heterogen, individual, sibuk bekerja dan melemahnya gotong royong.

Strategi yang dimiliki pada masyarakat Jetis, Yeni Kurniawan menemukan ada empat macam strategi. Strategi pertama yaitu adaptasi sosial ekonomi dengan cara masyarakat mengikuti kegiatan sosial ekonomi dan memiliki pekerjaan samping seperti halnya mengikuti musyawarah dengan masyarakat sekitar. Adanya kerja sampingan juga dapat membuat masyarakat memiliki ekonomi yang cukup. Strategi kedua yaitu masyarakat memiliki usaha dengan cara berperilaku baik dan menjalin relasi dengan pemerintah kelurahan. Strategi dilakukan masyarakat agar partisipasi masyarakat dalam kegiatan akan diterapkan. Strategi ketiga, menjalin relasi dengan keluarga, rekan kerja dan masyarakat. Strategi ini dilakukan dengan tujuan solidaritas yang dimiliki pada masyarakat Kelurahan Jetis akan tetap ada. Strategi terakhir yaitu masyarakat Jetis tidak hanya fokus pada satu pekerjaan. Artinya untuk bertahan masyarakat harus mencari pekerjaan lain untuk menambah penghasilan. Selain itu juga masyarakat Jetis mengajarkan pola yang ada dalam masyarakat kepada anak.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Slamet Widodo (2011) dalam jurnalnya yang berjudul “ *Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir*”. Penelitian yang dilakukan Widodo memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui mengenai penyebab kemiskinan, strategi nafkah yang dijalankan oleh rumah tangga miskin, serta menyusun strategi nafkah berkelanjutan berdasarkan kondisi yang ada di masyarakat. Penelitian

ini dilakukan di Desa Kwanyar Barat, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang dirumuskan oleh Widodo menemukan hasil bahwa faktor penyebab terjadinya kemiskinan di Kwanyar Barat adalah rendahnya akses terhadap modal terutama modal finansial. Akses terhadap modal finansial terbatas maka menyebabkan para nelayan sulit untuk mengakses modal fisik seperti membeli alat teknologi penangkapan yang lebih modern. Faktor lainnya yaitu adanya konflik perebutan sumber daya antara nelayan dari daerah lain. Faktor tersebut dapat menyulitkan rumah tangga nelayan untuk pergi menangkap ikan.

Adapun strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan miskin terdiri atas dua strategi yaitu strategi ekonomi dan strategi sosial. Pertama, strategi ekonomi yang dilakukan adalah dengan cara pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Kemudian strategi sosial yang dilakukan yaitu dengan cara memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada atau solidaritas sosial. Modal sosial mempunyai peran yang cukup penting dalam strategi nafkah rumah tangga miskin di Kwanyar Barat. Modal sosial menjadi salah satu pokok perhatian dalam upaya penyusunan strategi nafkah yang berkelanjutan.

Selain Perspektif sosial ekonomi peneliti juga melihat penelitian selanjutnya dari perspektif budaya yang dapat menjadi tumpuan dalam penelitian yang dilakukan yaitu mengenai strategi mata pencaharian. Karena budaya juga dapat mempengaruhi manusia mencari mata pencaharian yang

lain. Pada perspektif ini akan digunakan penelitian oleh Imam Prambudi (2010) dengan penelitian yang berjudul “ *Perubahan Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (studi deskriptif kualitatif tentang hubungan mata pencaharian dan nilai sosial budaya masyarakat di Desa Membalong Kecamatan Membalong Belitung)* .

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat di Desa Membalong, untuk mengetahui nilai sosial budaya masyarakat serta mengetahui bagaimana hubungan mata pencaharian dan nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Membalong.

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang dirumuskan Imam (2010) menemukan hasil penelitian bahwa terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat di Desa Membalong disebabkan karena adanya dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan mata pencahariannya yaitu dari sektor perkebunan beralih ke sektor pertambangan. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia dalam menentukan tindakannya untuk mengubah mata pencaharian tentunya dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih dari mata pencaharian sebelumnya.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, seperti faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi masyarakat di Desa Membalong untuk mengubah mata pencaharian mereka. Nilai sosial budaya pada masyarakat Desa Membalong masih memiliki fungsi dan dijadikan dasar sebagai alat

solidaritas diantara kelompok atau masyarakat. Nilai tersebut mendorong sifat gotong royong, kepedulian dan tolong menolong diantara sesama anggota masyarakat di Desa Membalong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan mata pencaharian dan nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat Membalong. Hal ini diperlihatkan dari perubahan mata pencaharian yang dilakukan masyarakat terjadi karena nilai sosial yang ada pada masyarakat Membalong. Nilai ekonomi dapat meningkat menjadi masyarakat dapat merubah mata pencahariannya.

Berdasarkan dari tiga penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti ini bahwa adanya kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada kali ini. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah peneliti sama-sama meneliti tentang strategi mata pencaharian dan bertahan hidup. Strategi mata pencaharian yaitu cara atau metode yang dilakukan masyarakat dalam menghasilkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bertahan hidup dengan melakukan strategi tersebut menjadi jalan keluar meskipun dengan kondisi yang serba terbatas. Adapun strategi dari tiga penelitian ini juga sama-sama membahas mengenai cara bertahan hidup dengan memanfaatkan jaringan sosial yang ada.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian pertama yang dilakukan Yuni (2013) lebih membahas tentang pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar industri mengalami perubahan mata pencaharian sebagian masyarakatnya. Dimana mata pencaharian sebelumnya sebagai

petani dan buruh, kemudian setelah berdirinya industri sebagian masyarakat beralih mata pencaharian menjadi non pertanian sebagai buruh dan membuka usaha.

Penelitian kedua yaitu oleh Slamet Widodo (2011) lebih membahas tentang strategi nafkah berkelanjutan oleh rumah tangga miskin nelayan pesisir. Strategi nafkah pada penelitian ini sifatnya berkelanjutan dengan membentuk suatu program. Penelitian ketiga yaitu penelitian oleh Imam Prambudi (2010) dengan penelitian yang berjudul “ Perubahan Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (studi deskriptif kualitatif tentang hubungan mata pencaharian dan nilai sosial budaya masyarakat di Desa Membalong Kecamatan Membalong Belitung). Penelitian oleh Imam (2010) lebih memfokuskan hubungan perubahan mata pencaharian nilai sosial budaya masyarakatnya. Artinya faktor budaya juga menjadi faktor penting dalam penelitiannya.

Penelitian kali ini lebih memfokuskan pada strategi mata pencaharian masyarakat Pengkalen Batu. Pada masyarakat Pengkalen Batu ini memiliki kehidupan yang terisolir dari masyarakat luas yang berada di Desa Ranggung Kecamatan Payung. Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan strategi mata pencaharian yang unik sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat Pengkalen Batu dalam mengupayakan kelangsungan hidupnya. Penelitian kali ini tidak hanya membahas strategi mata pencaharian dalam upaya kelangsungan hidup yang bersifat berkelanjutan. Selain itu juga unsur budaya tidak menjadi fokus utama dalam penelitian yang dilakukan peneliti.

F. Kerangka Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan judul “Strategi Mata Pencaharian (*Livelihood*) Dalam Upaya Kelangsungan Hidup Masyarakat Pengkalen Batu Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan” adalah teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert David Putnam. Modal sosial atau *social capital* pertama kali dicetus oleh James S. Coleman dan Thomas Hoffer dengan bukunya yang berjudul “Public and Private High School The Impact of Community” pada tahun 1987.

Putnam merupakan seorang ilmuwan politik Amerika, dikenal dengan studi pertamanya yaitu *Bowling Alone* pada tahun 2000 yang melihat modal sosial Amerika Serikat pada saat itu. Menurut Putnam, konsep dari *bowling alone* yaitu individualisme modern mengalami erosi kemampuan untuk menghasilkan modal sosial (Haryanto, 2011: 176). Definisi pertama Putnam tentang modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (Field, 2010:6). Menurut Putnam modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial (jaringan, norma dan kepercayaan) yang mendorong partisipan bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2010: 51).

Putnam mendefinisikan modal sosial ke dalam tiga hal yaitu: kepercayaan, norma dan jaringan.

a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan dasar bagi individu dalam menjalin hubungan sosial dalam masyarakat. Menurut Lawang dalam Damsar (2009: 186) kepercayaan adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Menurut Fukuyama keterkaitan modal sosial dengan kepercayaan adalah modal sosial terjadi karena kapabilitas yang muncul dari kepercayaan abadi di tengah-tengah masyarakat atau pada bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Fukuyama mendefinisikan kepercayaan itu sendiri sebagai unsur dasar modal sosial. Rasa saling percaya merupakan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan modal sosial yang ada dalam masyarakat.

b. Jaringan Sosial (*Social Network*)

Menurut Putnam bahwa kinerja ekonomi secara keseluruhan lebih baik dalam masyarakat yang terkait erat dari dalam masyarakat yang banyak menjalin hubungan. Jaringan sosial yang juga disebut sebagai solidaritas sosial akan memudahkan seseorang untuk bekerja sama dengan mencapai tujuan bersama. Jaringan sosial yang dimiliki dapat dimanfaatkan sebagai sarana masyarakat dalam melakukan kegiatan yang dapat mengarahkan masyarakat.

c. Norma (*Norm*)

Norma yaitu memberikan pedoman bagi seseorang untuk bertingkah laku dalam masyarakat. Norma yang ada di masyarakat memiliki kekuatan

mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatannya. Pada yang terakhir, umumnya anggota-anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Kekuatan mengikat norma-norma tersebut sering dikenal dengan empat pengertian antara lain cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*) dalam Soekanto, (2012: 174).

Putnam (Field, 2010: 52) memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial: menjembatani (inklusif) dan mengikat (eksklusif). Modal sosial yang mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas; modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial. Masing-masing bentuk tersebut membantu menyatukan kebutuhan yang berbeda. Modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk ‘menopang resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas’, sambil pada saat yang sama menjadi ‘semacam perekat terkuat sosiologi’ dalam memelihara kesetiaan yang kuat di dalam kelompok dan memperkuat identitas-identitas spesifik.

Putnam dalam Field (2010: 68) juga menganut gagasan Woolcock, ia membuat pemisahan berguna antara:

- a. Modal sosial yang mengikat, yang berarti ikatan antar orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga.

- b. Modal sosial yang menjembatani, yang mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan sekerja.
- c. Modal sosial yang menghubungkan, yang menjangkau orang – orang yang berada pada situasi berbeda, seperti mereka sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumberdaya daripada yang tersedia di dalam komunitas.

Berdasarkan penjelasan teori modal sosial Putnam diatas teori modal sosial ini akan digunakan untuk menganalisis, membedah, dan mengkaji persoalan mengenai strategi mata pencaharian (*livelihood*) masyarakat Pengkalen Batu dalam mengupayakan kelangsungan hidupnya. Keterkaitan teori dengan penelitian ini yaitu modal sosial akan tercipta jika masyarakat pengkalen batu memiliki tiga unsur yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan norma yang diterapkan dalam mengupayakan kelangsungan hidup masyarakat.

Pertama, yaitu kepercayaan, jika masyarakat Pengkalen Batu memiliki kepercayaan yang kuat terhadap sesama maka akan menjadi modal sosial masyarakat pengkalen batu dalam mengupayakan kelangsungan hidupnya. Kepercayaan yang dimaksud adalah rasa saling percaya antara inidividu atau kelompok terhadap kelompok lain. Adanya rasa saling percaya dapat membantu masyarakat ini dalam bertahan hidup.

Kedua, jaringan sosial, apabila masyarakat Pengkalen Batu Juga memiliki jaringan sosial yang banyak maka akan memudahkan masyarakat dalam mencari bantuan mengenai startegi mata pancaharian.

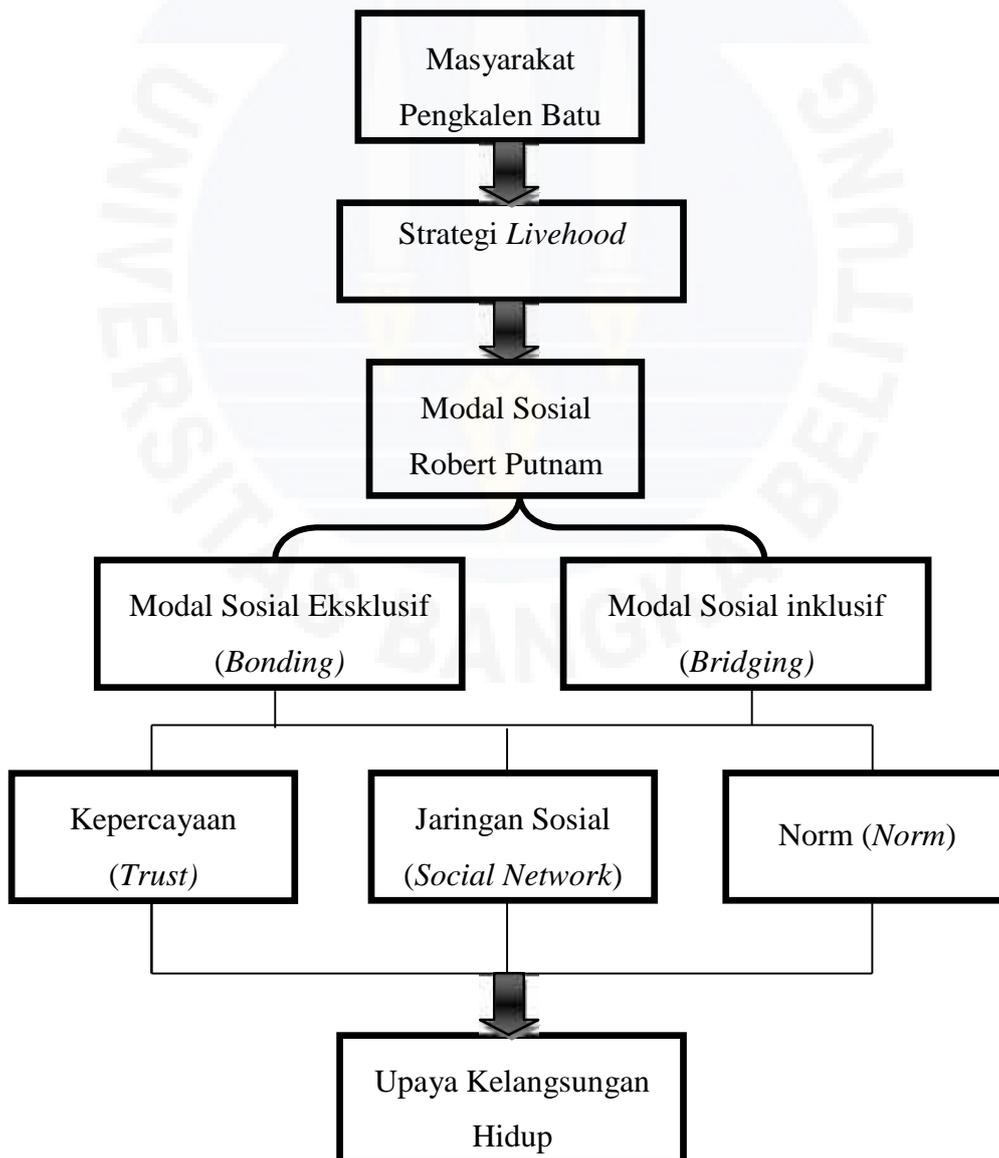
Jaringan sosial tersebut adalah jaringan sosial yang berupa hubungan erat antara individu maupun kelompok terhadap masyarakat lain. Jaringan sosial yang dimaksud dapat juga dikatakan sebagai solidaritas sosial yang terjalin pada masyarakat Pengkalen Batu.

Unsur yang terakhir yaitu norma, jika masyarakat ini memiliki hubungan sosial dengan masyarakat lain tentunya akan ada peraturan yang mengikat dalam hubungan tersebut, yang disebut dengan norma. Norma yang akan dimiliki masyarakat Pengkalen Batu menjadi pedoman yang dapat mengarahkan masyarakat dalam melakukan strategi mata pencaharian. Sehingga dengan adanya pedoman atau norma yang dimiliki, masyarakat dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang. Norma yang dimiliki harus ditaati dan jika dilanggar akan mendapatkan sanksi. Dari ketiga unsur tersebut apabila diterapkan masyarakat Pengkalen Batu maka akan menjadi modal sosial yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam melakukan strategi mata pencaharian dengan tujuan dapat bertahan hidup. Teori modal sosial juga akan dikaitkan dengan indikator-indikator strategi *livelihood*. Adapun indikator strategi *livelihood* terbagi menjadi tiga indikator yaitu rekayasa sumber nafkah, rekayasa spasial atau migrasi serta pola nafkah ganda.

G. Alur Pikir

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berpikir untuk memperjelas konsep, proses dan tujuan penelitian tentang “Strategi Mata Pencaharian (*Livelihood*) Dalam Upaya Kelangsungan Hidup Masyarakat Pengkalen Batu Desa Ranggung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan”. Kerangka berpikir bertujuan untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian, yang digambarkan dalam bagan berikut.

Gambar 1.1 Bagan Alur Pikir



Masyarakat Pengkalen Batu adalah masyarakat yang hidup terisolir, pada masyarakat ini kehidupannya masih bergantung dengan alam. Mayoritas masyarakatnya bermata Pencaharian sebagai berkebun dengan memanfaatkan lahan kosong yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Hidup di daerah terisolir jauh dari masyarakat desa lainnya, masyarakat Pengkalen Batu memiliki strategi unik dalam mengupayakan kelangsungan hidupnya.

Dalam analisis permasalahan ini peneliti menggunakan teori Modal Sosial oleh Robert Putnam yang melihat modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial yang memiliki kepercayaan, jaringan sosial dan norma yang dapat mendorong partisipan tindakan bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Apabila masyarakat Pengkalen Batu memiliki kepercayaan, jaringan sosial dan norma, maka untuk menyelesaikan masalah dalam situasi dan kondisi masyarakat yang terisolir dapat terselesaikan dalam upaya kelangsungan hidup masyarakat tersebut, dengan cara memanfaatkan modal sosial yang dimiliki.

H. Sistematika penulisan

Suatu penelitian tentunya membutuhkan sistematika penulisan dengan tujuan memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian yang jelas dan terarah. Adapun sistematika dalam penyusunan penelitian ini terbagi dalam lima bab yang akan diuraikan sebagai berikut.

Pada bab pertama terdiri dari pendahuluan yang menjelaskan mengenai arah, permasalahan dan memfokuskan penelitian ini diambil. Bab ini meliputi

latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Selanjutnya akan dikemukakan tinjauan pustaka, kerangka teoritis, alur pikir dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua yaitu metode penelitian yang merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data pendukung yang akan digunakan peneliti untuk membahas penelitian. Metode penelitian ini terdapat enam bagian. Bagian tersebut adalah jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya Bab ketiga adalah gambaran umum. Adapun gambaran umum dalam penelitian ini, akan memaparkan gambaran umum tentang Profil Desa Ranggung yang meliputi kondisi demografis dan geografis. Selanjutnya pada bab ketiga ini juga mendeskripsikan mengenai masyarakat Pengkalen Batu mulai dari sejarah, kondisi demografis, geografis, kondisi kehidupan masyarakat Pengkalen Batu, serta potensi daerah dan komunitas masyarakat Pengkalen Batu. Sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi permasalahan pada penelitian.

Bab keempat yakni hasil dan pembahasan. Hasil dan pembahasan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan peneliti yaitu bagaimana strategi mata pencaharian (*livelihood*) pada masyarakat Pengkalen

Batu dalam mengupayakan kelangsungan hidupnya. Pembahasan pertama, peneliti menguraikan kepemilikan aset/modal (*livelihood*) yang ada dalam masyarakat Pengkalen Batu. Kedua, peneliti berusaha mengembangkan hasil temuan peneliti di lapangan yaitu mengenai strategi mata pencaharian (*livelihood*) pada masyarakat Pengkalen Batu dalam mengupayakan kelangsungan hidupnya. Pembahasan selanjutnya yakni peneliti akan menganalisis pembahasan sebelumnya dengan menggunakan teori yang telah ditentukan peneliti yaitu menggunakan teori modal sosial Putnam.

Terakhir bab kelima yaitu penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari penelitian yang menjadi jawaban rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan kritik dan saran terhadap hasil penelitian. Kritik dan saran yang diharapkan peneliti merupakan rekomendasi-rekomendasi peneliti, sehingga penelitian ini dapat ditindak lanjut.